

BAB V

ANALISA KERJASAMA BILATERAL KOREA SELATAN – INDONESIA DAN LAHIRNYA KERJASAMA *JOINT CULTURAL COMMISSION* TAHUN 2006

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menjelaskan latar belakang *Korean Wave* sebagai senjata diplomasi publik Korea Selatan yang telah berhasil merubah citra Korea sebagai negara miskin dan keadaan politik yang tidak stabil pasca Perang Korea. Kesuksesan *Korean Wave* juga mampu mendatangkan keuntungan materi yang sangat fantastis bagi negara Korea Selatan. Konten-konten *Korean Wave* seperti film, musik, program TV, pariwisata, hingga kuliner juga menjadi konsumsi masif masyarakat dari berbagai benua di dunia. Artis-artis Korea Selatan pun mampu beraing dengan ketenaran artis Hollywood (Amerika Serikat), maupun Eropa. Potensi ini mendapatkan dukungan resmi secara penuh dari pemerintah Korea Selatan dengan dikeluarkannya kebijakan *Diplomatic White Paper*.

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dan kemudian menjabarkan indikator-indikator yang membuktikan bahwa suatu negara bekerja sama dengan negara lainnya. Dalam penelitian ini, kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama bilateral Korea Selatan ke Indonesia melalui *Korean Wave* sebagai instrumennya.

Pada Indikator pertama, yakni dimana kedua pihak saling mendekati untuk membahas suatu masalah atau fenomena atau kejadian, penulis akan menjelaskan dan mengemukakan bagaimana kedua belah pihak pemerintah negara saling

mendekat untuk membahas fenomena *Korean Wave* yang tengah menyita perhatian masyarakat dan begitupula pemerintah kedua belah pihak yang menyambut hal tersebut dengan respon positif.

Pada indikator kedua, dimana pihak mengemukakan bukti-bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau dalam kasus ini, kesepakatan, penulis akan menyoroti tentang bagaimana kedua belah pihak pemerintah negara Korea Selatan dan Indonesia saling bertemu dan membicarakan bukti-bukti teknis terkait dengan ledakan budaya populer *Korean Wave* yang mana pada akhirnya hasil tersebut akan menjadi acuan dalam pembuatan keputusan kerjasama.

Indikator terakhir, kedua pihak mengakhiri dengan mengakhiri perundingan atau perjanjian. Di sesi terakhir ini penulis akan mengemukakan hasil akhir dari sebuah kerjasama menurut Holsti yaitu dibuatnya suatu perjanjian kerjasama yang disepakati kedua belah pihak negara Korea Selatan dan Indonesia untuk kedepannya saling berintegrasi dalam ranah budaya populer seperti *Korean Wave*.

5.1 Kedua pihak saling mendekati untuk membahas suatu masalah atau fenomena atau kejadian.

Salah satu Indikator yang menyatakan bahwa suatu negara bekerjasama dengan negara lain dalam rangka memenuhi kepentingan negaranya adalah adanya momentum dimana kedua negara saling mendekati untuk membahas masalah atau fenomena atau kejadian dimana kedua negara tersebut terlibat didalamnya.

Sejak dari awal dibentuknya hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia pada tahun 1973, sebenarnya kedua negara ini telah bekerjasama dan menjaga kerjasama serta hubungan baik dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya. Hal inipun juga senada dengan beberapa kali kunjungan presiden maupun pemerintah dua negara tersebut. Hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia meraih momentum pada sepuluh tahun terakhir ini seiring dengan pengaruh *Korean Wave* yang berkembang amat pesat di Indonesia dimana pada akhirnya kedua negara secara resmi menandatangani kerjasama *socio-cultural* atau *Joint Cultural Comission* pada 6 Desember 2006 bertepatan dengan kunjungan presiden Korea Selatan Roh Moo-hyun.⁹¹ Pada kunjungan ini, kedua belah pihak saling membicarakan *track record* kerjasama yang tengah terjalin dengan baik selama berpuluh-puluh tahun terakhir dan setiap tahunnya selalu diadakan festival budaya untuk memperingati lahirnya kerjasama kedua negara ini. Kedua belah pihak juga tidak lepas dari pembicaraan seputar *Korean Wave* dimana *Korean Wave* sendiri merupakan kebanggaan dan instrumen diplomasi Korea Selatan saat ini yang mana lebih berfokus pada budaya populer sebagai representasi wajah negara Korea Selatan yang damai dan sejahtera. Dari pihak Indonesia sendiri juga mengemukakan bahwa tiak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia benar-benar antusias dan dalam beberapa kurun waktu belakangan tengah menjadi konsumen masif budaya Korea Selatan. Pembicaraan mengenai ledakan budaya populer yang menjadi perhatian serius kedua negara ini merupakan

⁹¹ Kim Sun-hyoung. 2008. Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations <http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240> diakses pada 2 oktober 2017.

salah satu topik pembicaraan utama dalam pertemuan ini.⁹² Sebagai bentuk *follow-up* kerjasama budaya antar dua negara, pada 11-14 Mei di Yogyakarta digelar *Cultural Committee Meeting RI-ROK* untuk pertama kalinya. Pertemuan ini membicarakan tentang ketertarikan masyarakat Indonesia akan budaya Korea Selatan, usaha untuk memasukkan pelajaran Bahasa Indonesia ke beberapa kampus di Korea Selatan, serta pertukaran pelajar dan budaya.⁹³

Dalam rangka menudukung kegiatan dalam mempopulerkan *Korean Wave* dan budaya Korea beserta keanekaragamannya, pemerintah Korea Selatan juga membentuk agen dibawah pemerintah yang bertanggung jawab dalam segala kegiatan budaya, olahraga, dan pariwisata yaitu *Ministry of Culture Sport Tourism* (MCST). MCST dibentuk sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk mengakomodasi penyebaran *Korean Wave*.⁹⁴ Kementrian ini bertugas mempromosikan industri budaya Korea di luar negeri serta mensubsidi film dan drama Korea. MCST juga mendirikan situs resmi yang dapat diakses secara *online*. Situs tersebut mengabarkan keseluruhan tentang agenda budaya, hiburan, acara, dan informasi mengenai Korea Selatan. Informasi yang dibagikan oleh MCST sangatlah lengkap dan aktual. Do Jongwhan, Menteri dari *Ministry of Culture Sport Tourism* (MCST) mengatakan:

“Our ministry pursues diverse policies in many areas including culture, art, sports, tourism, content, religion, media, and public relations to achieve “Vibrant Culture,

⁹² Ibid

⁹³ Kim Sun-hyoung. 2008. Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations <http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240> diakses pada 2 oktober 2017.

⁹⁴ Ministry of Culture Sport and Tourism. 2005 diakses dari www.mcst.go.kr/english/index.jsp pada 23 Februari 2015

Korea.” The site is designed to give everyone a chance to take a look at what we do and offer your own suggestions about future goals and plans. Yes, this is a venue for mutual communication between you and us. I believe the best way for us to make good policies and boost the happiness of our citizens is to keenly listen to your voices and concerns. We will make every effort to promote the decency and grace of Korea through policies that will allow you to enjoy and appreciate rich cultural experiences in your daily life. Thank you very much for your support.”⁹⁵

Berdasarkan *statement* diatas, pemerintah Korea Selatan berkomitmen untuk semaksimal mungkin menyebarkan berita secara lengkap dan *up-to-date* mengenai konten budaya dan hiburan Korea. Kementerian ini juga membawahi Korean Culture and Information Service (KOCIS), dan Korea Creative Content Agency (KOCCA).⁹⁶ Korean Culture and Information Service (KOCIS) pertama kali di *launching* pada tahun 1971 dan didedikasikan pula untuk memberikan informasi terkini dan akurat tentang Korea Selatan kepada dunia serta mempromosikan Korea Selatan ke luar negeri. KOCIS beroperasi di 29 pusat kebudayaan di 25 negara di seluruh dunia. Terdapat 10 pusat kebudayaan Korea di wilayah Asia Pasifik yang meliputi Jepang, Cina, Thailand, India, Vietnam, Indonesia, Filipina, Australia, Kazakhstan, dan Turki. Di Eropa, terdapat di delapan negara seperti UK, Perancis, Jerman, Russia, Spanyol, Polandia, Belgia, dan Hungaria. Di Amerika terdapat di empat negara seperti Amerika Serikat, Argentina, Mexico, dan Brazil. Sementara di Afrika, terdapat di Nigeria dan

⁹⁵ Ministry of Culture Sport And Tourism. 2005 diakses dari www.mcst.go.kr/english/ministry/minister/greetings.jsp

⁹⁶ William Tuk. *The Korean Wave: Who are behind the success of Korean popular culture?*. (Netherlands: Leiden University, 2012). Hal. 5

Arab Saudi.⁹⁷ Dibentuknya badan-badan dibawah pemerintah ini tidak lain adalah agar pemerintah Korea Selatan senantiasa dekat dengan pihak atau negara terkait sebagai konsumen *Korean Wave* dimana Indonesia merupakan fokus utama di Asia Tenggara. Dengan adanya perpanjangan tangan dari pemerintah ini, isu yang berkembang beserta dinamikanya dapat dibaca dan disikapi secara cepat dan efisien serta memudahkan akses informasi mengenai budaya populer Korea Selatan untuk diakses sehingga menimbulkan *attachment* yang lebih lagi untuk target masyarakat suatu negara yang dituju.

Pada tanggal 18 Juli 2011, pemerintah Korea Selatan secara resmi membuka Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan bahasa dan budaya Korea kepada Indonesia serta memenuhi keinginan dari fans Indonesia terhadap *Korean Wave*.⁹⁸ Pemerintah Korea Selatan juga sampai membuka kantor Korea Creative Content Agency (KOCCA) di Indonesia dan merupakan yang pertama di Asia Tenggara. Kedua hal ini merupakan mekanisme follow-up kedua belah negara yang telah dibahas sebelumnya ketika pertemuan tahun 2006 dimana kedua negara memutuskan untuk saling mendekat dan membahas serius fenomena ledakan *Korean Wave* ini.⁹⁹

Sesuai dengan salah satu Indikator kerjasama bilateral yang dimaksud oleh Holsti, penulis menganggap Korea Selatan dan Indonesia sudah memenuhi

⁹⁷ Korean Culture And Information Service. Diakses dari www.kocis.go.kr/eng/main.do#a

⁹⁸ Veramalla Anjaiah. 2011. *Korean Wave casts a spell in Indonesia*.

<http://www.thejakartapost.com/news/2011/07/18/korean-wave-casts-a-spell-indonesia.html>, diakses pada 31 Maret 2015

⁹⁹ Sim Younhee. *Behind The Korean Wave*. <http://globeasia.com/columnists/behind-the-korean-wave/> diakses pada 5 Desember 2017

indikator bahwa suatu kerjasama antar negara mempunyai indikator yang berbunyi bahwa kedua belah pihak saling mendekat untuk membicarakan permasalahan atau fenomena ataupun kejadian yang signifikan dimana kedua negara terlibat dan merespon isu yang dimaksud. Isu dalam kasus ini adalah ledakan budaya populer Korea Selatan yakni *Korean Wave* di Indonesia dimana hal ini tengah sampai di telinga pemerintah dan pemerintah kedua belah pihak memutuskan untuk saling mendekat untuk membahas khusus topik budaya populer ini lebih intens lagi dan pada penjabaran ini terbukti bahwa kedua belah pihak negara melakukannya.

5.2 Kedua pihak mengemukakan bukti-bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau dalam kasus ini, kesepakatan.

Pada pertemuan yang melahirkan *Joint Cultural Commission* pada 6 Desember 2006 ini pula, kedua belah pihak juga saling membicarakan data-data mengenai antusiasme dan respon *Korean Wave* khususnya di Indonesia. Diungkapkan pula bahwa televisi Indonesia yang menyiarkan konten *Korean Wave* seperti K-Drama mendapatkan rating yang sangat tinggi dari AC Nielsen yang mana berarti konten drama Korea yang disiarkan di Indonesia telah menjadi konsumsi masif masyarakat dan ditunggu-tunggu setiap harinya.¹⁰⁰

Menerima data respon dan pembicaraan seperti itu, pemerintah Korea Selatan juga mengeluarkan respon apresiatif kepada pemerintah Indonesia atas suksesnya konten budaya populer yang diusung negara tersebut.

¹⁰⁰ Nugroho Agung Suray. 2014. *The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*. (Maryland Lexington Books 2014) Hal. 21

Pemaparan data lain juga diungkapkan dalam pertemuan tersebut seperti data jumlah turis yang mengunjungi negara Korea Selatan dan tentunya memberikan keuntungan ekonomi seiring dengan ketenaran *Korean Wave*.¹⁰¹ Pemaparan data ini sangat krusial pelaksanaannya karena tanpa data yang valid, suatu kerjasama belum tentu bisa digagas baik secara visi maupun isi kerjasama tersebut. Dengan mengetahui data-data yang relevan, maka latar belakang dibuatnya suatu kerjasama bilateral semakin kuat.¹⁰² Pembicaraan atau komunikasi yang luas mengenai data dan bukti-bukti teknis seperti ini sangatlah penting dilakukan dalam suatu pertemuan kerjasama.

Dilihat dari data yang dipaparkan oleh penulis diatas, terlihat bahwa indikator kedua ini telah terpenuhi sebagai indikator bahwa sebuah negara bekerjasama dengan negara yang lainnya. Data data diatas adalah bukti untuk menyetujui suatu kesepakatan.

5.3 Kedua pihak mengakhiri dengan mengakhiri perundingan atau perjanjian.

Indikator terakhir kerjasama bilateral menurut Holsti adalah diakhiri dengan adanya perundingan atau perjanjian. Penulis menganggap bahwa setiap indikator dari pertama sampai terakhir merupakan hal yang terkait dan berekskalasi yakni dengan terciptanya perjanjian kerjasama sehingga pada akhirnya kedua negara dalam penelitian ini Korea Selatan dan Indonesia

¹⁰¹ Kim Sun-hyoung. 2008. Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations <http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240> diakses pada 11 januari 2018

¹⁰² K.J Holsti, Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis , Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 652-653 diakses pada 11 Januari 2018

dianggap melakukan kerjasama bilateral dikarenakan memenuhi ketiga indikator yang telah penulis kemukakan diatas.

Selepas tahun 1973, dimana Korea Selatan dan Indonesia resmi memulai hubungan diplomatiknya, kedua negara telah menjaga kerjasama mereka serta menjalin hubungan yang baik dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya. Beberapa kali kunjungan presiden maupun pemerintah dua negara tersebut juga merupakan contoh yang sinkron untuk mengkonfirmasi statement sebelumnya. Hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia meraih momentum pada sepuluh tahun terakhir ini seiring dengan pengaruh *Korean Wave* yang berkembang amat pesat di Indonesia. Maka dari itu, kedua negara secara resmi menandatangani kerjasama monumental dalam hal *socio-cultural* atau *Joint Cultural Comission* pada 6 Desember 2006 bertepatan dengan kunjungan presiden Korea Selatan Roh Moo-hyun. Setelah itu, pada 11-14 Mei di Yogyakarta digelar *Cultural Committee Meeting RI-ROK* untuk pertama kalinya. Pertemuan ini membicarakan tentang ketertarikan masyarakat Indonesia akan budaya Korea Selatan, usaha untuk memasukkan pelajaran Bahasa Indonesia ke beberapa kampus di Korea Selatan, serta pertukaran pelajar dan budaya.¹⁰³

Seperti yang telah penulis ungkapkan pada indikator pertama dimana kedua belah pihak negara haruslah saling mendekat untuk membicarakan isu signifikan yang terjadi dan melatarbelakangi lahirnya kerjasama ini. Indonesia secara resmi menyampaikan ketertarikannya terhadap budaya

¹⁰³ Kim Sun-hyoung. 2008. Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations <http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240> diakses pada 2 oktober 2017.

populer Korea Selatan yang selama beberapa tahun ini telah merebut hati pemirsa masyarakat Indonesia melalui tayangan Drama Korea dan suguhan musik K-Pop dari negara Korea Selatan. Kemudian pada akhirnya sebuah negara dianggap bekerjasama dengan negara lain seperti yang penulis jelaskan pada variabel ini, adalah adanya perjanjian kerjasama yang disepakati oleh kedua negara, Korea Selatan dan Indonesia dalam ranah budaya yang bernama *Joint Cultural Commission*.

Kerjasama *Joint Cultural Commission* yang digagas dan disepakati oleh Korea Selatan dan Indonesia ini merupakan kerjasama monumental yang dimasa mendatang menjadi pemicu atau pintu utama kerjasama Korea Selatan dan Indonesia dalam ranah budaya. Kerjasama ini berisi tentang kesepakatan kedua negara untuk saling menerima dan menghargai budaya masing-masing serta menumbuhkan budaya satu negara ke negara yang lain.¹⁰⁴ *Korean Wave* yang selama ini menjadi fenomena luar biasa di Indonesia pada akhirnya benar-benar dipandang positif dan ditindaklanjuti serius oleh pemerintah Indonesia. Di lain pihak, Korea Selatan sesuai dengan kepentingan negaranya yang tertuang dalam *Diplomatic White Paper* juga sangat mengapresiasi respon pemerintah Indonesia yang pada akhirnya berinisiatif untuk membangun kerjasama yang benar-benar berfokus pada budaya dalam rangka menindaklanjuti fenomena ledakan budaya populer Korea Selatan.

Lahirnya kerjasama ini menandai keseriusan hubungan budaya antara Korea Selatan dan Indonesia pada tahun-tahun selanjutnya di masa datang. Misi-misi kebudayaan serta pertukaran pelajar pun telah diatur dengan baik

¹⁰⁴ Ibid diakses pada 1 Januari 2018

oleh kedua negara ini.¹⁰⁵ Kerjasama ini pula lahir dikarenakan kesuksesan budaya populer Korea Selatan yang menuai respon yang sangat luar biasa di Indonesia.

Kerjasama ini juga melahirkan hal-hal positif setelahnya. Pada tahun 2004, hanya ada 70 pelajar yang belajar di Korea Selatan dan kemudian angka ini naik menjadi sekitar 1200 pelajar pada 2015. Ini merupakan salah satu contoh Relationship Building yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan kepada partner kerjasamanya, Indonesia. Dengan memberikan akses lebih para pelajar atau masyarakat Indonesia ke Korea, akan menambah kesan budaya Korea Selatan secara langsung dan akan menjadi investasi pengalaman yang berharga untuk ditularkan ke negeri asalnya. Dan sebaliknya, minat belajar para pelajar Korea Selatan di Indonesia juga meningkat. Para pelajar ini juga aktif berpartisipasi dalam program seni dan budaya tahunan yang dicanangkan oleh Kementerian Luar Negeri. Dimulai tahun 2005, Kementerian Luar Negeri Indonesia menawarkan program pembelajaran bahasa Indonesia untuk para diplomat dari negara-negara ASEAN+3. Para pelajar Korea Selatan juga turut serta mengikuti program Darmasiswa dimana program ini adalah beasiswa yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan kepada para pelajar Korea Selatan untuk berkuliah di berbagai kampus di Indonesia.¹⁰⁶ Hal ini pula adalah salah satu bentuk timbal balik dari sebuah kerjasama bilateral antar dua negara dimana kedua negara saling mendapatkan keuntungan dengan adanya kerjasama yang disepakati.

¹⁰⁵ Indonesian Embassy Seoul. 2014. Bilateral Relations <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/en/relations> diakses pada 2 oktober 2017.

¹⁰⁶ ibid

Tidak hanya itu, selepas kerjasama monumental *Joint Cultural Commission disepakati*, selama kurun waktu 9 tahun terakhir, (2008-2017) setiap tahun diadakan CISAK (Conference of Indonesian Students Association In South Korea) oleh Komunitas Pelajar Indonesia di Korea Selatan (PERPIKA). CISAK merupakan konferensi untuk pelajar Indonesia yang belajar di dalam maupun diluar negeri, terutama Korea Selatan untuk berinteraksi dan berdiskusi sesuai disiplin ilmu mereka demi mengejar masa depan Indonesia yang lebih baik. Manfaat yang dirasakan dari CISAK ini dirasakan sangat bagus untuk membangun kedekatan lebih luas lagi antar Korea Selatan dan Indonesia tidak hanya dalam budaya populer semata, namun dengan adanya perhelatan seperti ini kedua negara sama-sama mendapatkan keuntungan dan respon positif yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi suatu negara.

Konferensi yang berlangsung selama dua hari ini merupakan ajang untuk saling mendekatkan hubungan antara Korea Selatan dengan Indonesia melalui jalur akademik dan merupakan perhelatan tahunan yang cukup bergengsi. Jalannya CISAK ini juga sangat bagus dan intens dalam pelaksanaan maupun substansinya. Terciptanya CISAK ini tidak lain merupakan efek positif setelah kerjasama *Joint Cultural Commission* yang sukses membuka pintu-pintu kerjasama dan hal-hal positif yang terjadi antara Korea Selatan dan Indonesia sejak saat itu.

Gambar 6. Rangkuman kegiatan CISAK



Sumber: cisak.perpika.kr

Menurut data dari Korea Tourism Organization tahun 2014, jumlah turis dari korea selatan yang berkunjung keluar negeri mencapai 14,5 juta orang. Dengan pendapatan perkapita Korea Selatan yang tinggi, yakni \$ 33,100, berkunjung ke luar negeri merupakan aktivitas yang selalu diatur masyarakat Korea Selatan setiap tahunnya. Jumlah turis Korea Selatan yang berkunjung ke Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya walaupun sempat sedikit terganggu isu teroris dan bencana alam. Pada tahun 2014 tercatat 328.122 turis Korea Selatan berkunjung ke Indonesia. Jumlah ini menduduki peringkat ke enam dari daftar negara yang dikunjungi oleh turis Korea Selatan dunia setelah Singapura, Malaysia, Australia, Cina, dan Jepang.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ibid

Komunitas Korea di Indonesia juga merupakan komunitas asing terbesar dengan jumlah hampir 50.000 orang. Ini benar-benar membuktikan bahwa jumlah penggemar budaya Korea di Indonesia berkembang pesat. Pada tanggal 18 Juli 2011, pemerintah Korea Selatan secara resmi membuka Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan bahasa dan budaya Korea kepada Indonesia serta memenuhi keinginan dari *fans* Indonesia terhadap *Korean Wave*.¹⁰⁸

Pembentukan kerjasama budaya antara Korea Selatan dan Indonesia tidak dapat dipungkiri merupakan agenda yang sangat penting dan potensial bagi kedua negara terlebih bagi Korea Selatan dalam memasarkan konten budaya populer di Indonesia apalagi mengingat jumlah penduduk Indonesia yang tinggi. Baru-baru ini, kedua pemimpin negara yakni Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dan Presiden Indonesia Joko Widodo saling bertemu dan berkomitmen untuk meningkatkan ikatan kerjasama dalam bidang ekonomi, budaya, politik, dan keamanan. Presiden Korea Selatan menyebut bahwa pertemuan ini adalah bentuk *follow up* dari komitmen *Joint Cultural Commission* pada tahun 2006 silam.¹⁰⁹ Diplomasi publik Korea Selatan dengan berbagai langkah dimensi diplomasi publik yang dijalankannya ke Indonesia benar-benar menuai keberhasilan dan bahkan sampai saat inipun efek dari keberhasilan yang melahirkan *Joint Cultural Commission* 2006 lalu

¹⁰⁸ Veramalla Anjaiah. 2011. *Korean Wave casts a spell in Indonesia*.
<http://www.thejakartapost.com/news/2011/07/18/korean-wave-casts-a-spell-indonesia.html>, diakses pada 31 Maret 2015

¹⁰⁹ Yonhap News Agency. 2017. Leaders of S.Korea, Indonesia agree to upgrade ties, urge N. Korea to give up nukes.
[Httpm.yna.co.kr/mob2/en/contents_en.jsp?cid=AEN20171109012451315&site=0200000000&mobile](http://www.yonhapnews.co.kr/mob2/en/contents_en.jsp?cid=AEN20171109012451315&site=0200000000&mobile). Diakses pada 6 Desember 2017

masih terasa dan masih diteruskan walaupun kedua negara telah berganti pemimpin.